

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasar hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Viddy Noer Shaleh, M.Pd selaku salah satu guru sejarah Indonesia di SMA Negeri 2 Tasikmalaya, didapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa ketika diminta untuk membaca materi-materi sejarah, dinilai kurang antusias. Sikap kurang antusias ini membuktikan bahwa minat baca siswa akan materi-materi sejarah dinilai kurang, padahal kunci dari memahami mata pelajaran sejarah adalah dengan membaca. Hapsari dan Rachmawati (2018:18) mengemukakan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan menjadi salah satu kendala rendahnya minat membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang mereka lakukan, kebanyakan siswa menggunakan *smartphone* hanya untuk bermain *game*, membuka media sosial dan berfoto-foto. Sedikit sekali siswa yang menggunakan *smartphone* untuk membuka dan membaca bahan belajar ataupun melakukan aktivitas belajar lainnya.

Selaku guru sejarah Indonesia, Bapak Viddy Noer Shaleh, M.Pd menyadari problematika tersebut, sehingga beliau berinisiatif untuk memanfaatkan kegiatan literasi dalam proses belajar mengajarnya. Literasi merupakan kemampuan dalam mengelola informasi melalui empat keterampilan, yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Pemanfaatan kegiatan literasi dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca siswa terhadap materi-materi sejarah. Kurniawan (2018:48) mengemukakan

bahwa ada beberapa strategi literasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Strategi ini mencakup keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

“Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks” (Iskandarwassid dan Sunendar, 2016:246). Berdasarkan hal tersebut, membaca dapat dikatakan sebagai proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dalam buku, dengan cara menerjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya. Misalnya, pada saat pembaca melihat tulisan presiden pertama Indonesia adalah Soekarno maka pembaca akan mengetahui bahwa presiden pertama bangsa Indonesia adalah Soekarno bukan Joko Widodo.

Menyimak menurut Wicaksono dkk (2016:95) adalah “Proses memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara”. Singkatnya, menyimak merupakan proses memahami atau menerima informasi dari sumber lisan, dengan cara mendengarkan secara sungguh-sungguh suatu informasi yang sedang disampaikan lawan bicara, dalam rangka menganalisis dan menghubungkan apa yang sudah didengar dengan apa yang sudah diketahui. Dalam hal ini siswa, berupaya secara aktif untuk memahami suatu informasi yang didengarnya, agar dapat dihubungkan dengan informasi yang telah diperoleh. Sementara itu aktivitas menulis dimaksudkan untuk membantu siswa mengingat informasi yang diterima saat sedang membaca dan menyimak. Meskipun otak merekam materi yang sedang dibaca, ada kalanya siswa lupa

karena kapasitas kemampuan otak yang berbeda-beda. Artinya, menulis merupakan sarana pengingat yang bagus saat membaca dan menyimak.

Keterampilan berbicara dimaksudkan agar siswa berani mengemukakan ide, pendapat dan gagasan-gagasan secara lisan. Keterampilan berbicara dalam hal ini, meliputi kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan informasi yang telah dia peroleh.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia, secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggali informasi dan membantu menumbuhkan minat baca siswa terhadap materi-materi yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah. Penulis hendak mengetahui proses pembelajaran sejarah Indonesia yang memanfaatkan kegiatan literasi sehingga dapat menumbuhkan minat baca siswa dan melangsungkan penelitian di SMA Negeri 2 Tasikmalaya, dengan mengambil judul penelitian sebagai berikut: **“Pemanfaatan Kegiatan Literasi sebagai Salah Satu Cara Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Tasikmalaya pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Materi Pokok Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945 Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: *Bagaimana proses pembelajaran sejarah*

Indonesia materi pokok proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945, yang memanfaatkan kegiatan literasi sebagai sarana dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas XI MIPA 5, akan mata pelajaran sejarah Indonesia?

Penulis menjabarkan rumusan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana pemanfaatan kegiatan literasi sehingga dapat menumbuhkan minat baca siswa kelas XI MIPA 5 pada mata pelajaran sejarah Indonesia materi pokok proklamasi kemerdekaan Indonesia Tahun 1945 Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana solusi yang efektif dari kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan pada penerapan kegiatan literasi sebagai salah satu upaya guru untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas XI MIPA 5 pada mata pelajaran sejarah Indonesia materi pokok proklamasi kemerdekaan Indonesia Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Definisi Operasional

1. Kegiatan Literasi

Awalnya literasi merupakan kemampuan seseorang untuk melek aksara atau terhindar dari buta huruf. Kemampuan literasi ini terdiri atas kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi dalam konteks kekinian, literasi diartikan sebagai proses seseorang dalam mencari, mengembangkan potensi dan menangkap makna dari suatu masalah dengan menggunakan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara,

menulis, dan membaca dengan tujuan agar siswa dapat berpikir kritis sehingga mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks.

2. Minat Baca

Minat akan timbul apabila seseorang menganggap hal tersebut dapat memenuhi kebutuhannya (dianggap penting). Minat juga dapat berupa dorongan yang ada dalam diri untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Maksud menumbuhkan minat baca dalam penelitian ini adalah suatu dorongan atau motivasi yang dilakukan oleh guru kepada siswanya dengan memanfaatkan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran sebagai usaha guru untuk menumbuhkan minat baca siswa akan materi-materi yang ada dalam mata pelajaran sejarah Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pemanfaatan kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia materi pokok proklamasi kemerdekaan Indonesia Tahun 1945 semester genap tahun ajaran 2018-2019 sehingga dapat menumbuhkan minat baca siswa kelas XI MIPA 5.
2. Mengetahui solusi dalam upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia materi pokok proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945 semester genap tahun ajaran 2018-2019, yang memanfaatkan kegiatan literasi sebagai upaya guru dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas XI MIPA 5.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan lain, khususnya di mata pelajaran sejarah.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis pada waktu yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memotivasi siswa lebih mandiri dalam mencari sumber-sumber pembelajaran sejarah dan lebih rajin membaca materi-materi sejarah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru di mata pelajaran lain khususnya guru mata pelajaran sejarah yang lain, untuk memanfaatkan kegiatan literasi dalam proses pembelajarannya.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan evaluasi bagi sekolah dalam rangka membentuk siswa yang cinta akan sejarah.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penulis untuk menjadi guru yang profesional.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

Penyusunan kajian teori dalam skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa apa yang diteliti memiliki keseragaman dengan teori yang dikemukakan (pemaparan teori yang mendukung proses penelitian).

1. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan didapat dari proses konstruksi (dibentuk) oleh diri sendiri. Wicaksono et al. (2016:432) mengemukakan, “teori konstruktivisme merupakan teori yang menekankan belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan”. Artinya, belajar merupakan proses aktif siswa dalam mencari dan menyusun pengetahuan yang sedang dipelajarinya.

Dalam teori konstruktivisme, ketika proses belajar mengajar berlangsung, guru tidak diperbolehkan untuk memberi pengetahuan kepada siswa dalam bentuk yang serba sempurna, begitu pula sebaliknya. Siswa sebagai pembelajar tidak bisa menerima pengetahuan dengan begitu saja, akan tetapi mereka harus secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Siswa harus menemukan sendiri pengetahuan dan hal lain yang diperlukan, guna mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, karena tujuan pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme adalah membangun siswa untuk mau belajar dan

memahami makna dari materi yang dipelajarinya atau proses aktif siswa mengkonstruksi pengetahuannya.

Menurut Rachmawati dan Daryanto (2015:70-75) teori belajar konstruktivisme terbagi dalam dua sudut pandang, yaitu menurut Piaget dan Vygotsky. Piaget dan Vygotsky merupakan dua tokoh utama teori belajar konstruktivisme. Piaget dan Vygotsky memiliki pandangan bahwa pengetahuan yang dipahami bukan sesuatu yang diberikan oleh orang lain, melainkan hasil konstruksi yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Meskipun memiliki kesamaan pandangan, kedua tokoh ini juga memiliki perbedaan pandangan, yaitu:

- 1) Piaget memandang pentahapan kognitif anak berdasarkan umur yang kaku, sementara Vygotsky menyatakan bahwa dalam setiap tahapan itu terdapat perbedaan kemampuan anak.
- 2) Piaget lebih menekankan pada perkembangan kognitif anak sebagai manusia individu yang mandiri, sementara Vygotsky mementingkan perkembangan kognitif anak sebagai makhluk sosial, dan merupakan bagian integral dari masyarakat.
- 3) Piaget menamai potensi diri anak sebagai “skemat”, sementara Vygotsky menyebutnya sebagai “*Zone of Proximal Development*”.

Berikut ini adalah, tujuan dari proses pembelajaran dengan menggunakan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Iswadi (2017:86):

- 1) Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri;

- 2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya;
- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap;
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri;
- 5) Lebih menekankan pada proses belajar, bagaimana belajar itu.

Berdasarkan uraian di atas maka seorang guru dituntut untuk menggunakan metode, model, dan strategi pembelajaran yang tepat guna mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang mengacu pada teori konstruktivisme. Kegiatan literasi dalam proses pembelajaran dapat digunakan guru sebagai sebuah strategi untuk mengajar, karena pemanfaatan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran dapat membantu menumbuhkan minat baca siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa dan mengembangkan kemampuannya (sesuai dengan tujuan proses pembelajaran yang mengacu pada teori konstruktivisme).

Selain tujuan adapula ciri-ciri pembelajaran berbasis teori konstruktivisme. Berikut ini adalah ciri-ciri pembelajaran berbasis teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

1. Ciri-ciri pembelajaran berbasis teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Thobroni (2016:92) :
 - a. Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya.
 - b. Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan.

- c. Mendukung pembelajaran secara kooperatif.
 - d. Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar.
 - e. Mendorong pembelajar mau bertanya dan berdialog dengan guru.
 - f. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.
 - g. Mendorong proses inkuiri pembelajar melalui kajian dan eksperimen.
2. Ciri-ciri pembelajaran berbasis teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Driver dan Oldham dalam Setiawan (2017:74-75) :
- a. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberikan kesempatan melakukan observasi.
 - b. Elisitasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain.
 - c. Restruktisasi ide yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
 - d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
 - e. Review yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran berbasis konstruktivisme yang telah dipaparkan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar menurut teori konstruktivisme merupakan proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing siswa untuk mengkonstruksi pemikirannya. Oleh karena

itu, kewajiban guru adalah memfasilitasi belajar melalui proses: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (3) meniadakan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri (Suyanto dan Jihad 2013:167).

Menurut Subakti (2010:22) pembelajaran sejarah berbasis teori konstruktivisme menjadi sangat penting dalam upaya mengubah paradigma siswa akan mata pelajaran sejarah, karena:

- a. Pembelajaran sejarah berdasarkan teori konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.
- b. Pembelajaran sejarah berdasarkan teori konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.
- c. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan teori konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya.
- d. Pembelajaran sejarah berdasarkan teori konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri.
- e. Pembelajaran sejarah berdasarkan teori konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan dan mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.

- f. Pembelajaran sejarah berdasarkan teori konstruktivisme memberikan lingkungan belajar kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

2. Literasi

Dikutip dari buku pembelajaran literasi berbasis sastra lokal, *National Institute for Literacy* dalam Malawi et al. (2017:8), mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan. Pendapat lain datang dari Alberta dalam Malawi et al. (2017:8), yang menjelaskan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, namun menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang membuat seseorang dapat berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Mengacu pada dua pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara dengan tujuan agar siswa memahami informasi secara kritis dan kreatif.

Pada masa perkembangan awal, literasi sering diartikan sebagai kegiatan yang terdiri dari kemampuan baca tulis, agar terbebas dari buta huruf atau melek aksara. Seiring berkembangnya zaman, pengertian literasi berkembang menjadi kemampuan melek aksara yang meliputi kemampuan mengakses,

memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, menyimak, menulis, memanfaatkan teknologi dan berbicara. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan penulis, Widyastuti (2017:1) mengemukakan bahwa secara tradisional literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis akan tetapi literasi dewasa ini tidak lagi diartikan kemampuan baca-tulis atau melek aksara saja, melainkan kemampuan membaca segala sesuatu dan menuliskannya dalam bentuk tindakan. Dengan demikian pengertian literasi tidak hanya terpaku pada teks, melainkan dapat dikaitkan dengan aspek lainnya sesuai dengan konteks.

Proses belajar mengajar yang memanfaatkan budaya literasi dalam dunia pendidikan tentu memiliki keunggulan tersendiri, karena tujuan pemanfaatan literasi dalam pembelajaran sejarah yang dikemukakan oleh Kurniawan (2018:47) antara lain:

1. Meningkatkan dan memperdalam minat, khususnya minat membaca, dan motivasi belajar sejarah siswa.
2. Mengembangkan kemandirian siswa sebagai pembelajar sejarah yang mampu menelusuri berbagai sumber sejarah terpercaya secara kritis, kreatif, dan inovatif sehingga selanjutnya produktif menghasilkan karya literasi sejarah.
3. Mendukung upaya pendidikan karakter dengan menguatkan kesadaran sejarah terutama dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan, kebinektunggalikaan, dan patriotisme.

4. Membentuk siswa menjadi peminat sejarah, pembaca sejarah, penulis sejarah, dan komunikator strategis dengan kesadaran sejarah yang tinggi.
5. Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa yang menempatkan sejarah sebagai salah satu pijakan pikir atau perspektif atas suatu permasalahan aktual.

Berikut ini adalah empat keterampilan dalam pembelajaran sejarah Indonesia yang dikelola oleh Viddy Noer Shaleh dengan memanfaatkan strategi literasi: membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Empat strategi keterampilan literasi dasar yang digunakan oleh Pak Viddy, dilaksanakan melalui tiga tahapan:

1. Tahap pembiasaan membaca baik di rumah atau di sekolah.
2. Tahap pengembangan, dengan membuat buku catatan bacaan atau membuat survei hasil bacaan berupa rangkuman.
3. Tahap pembelajaran, dengan menjadikan literasi sebagai sebuah strategi dalam setiap pertemuan, lalu membuat daftar pertanyaan pemahaman bacaan.

Strategi pembelajaran literasi yang mencakup aspek membaca, menyimak, menulis, dan berbicara dapat ditempuh dalam berbagai model dan metode pembelajaran. Kurniawan (2018:73-106) mengemukakan beberapa model yang cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah yang memanfaatkan kegiatan literasi, antara lain:

a. Saintifik atau Scientific'

1. *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

2. *Jigsaw*.
3. *Group Investigation (GI)*.
4. *Numbered Heads Together (NHT) / Kepala Bernomor Bersama*.
5. *Team Game Tournament (TGT)*.
6. *Snowball Throwing*.
7. *Talking Stick*.
8. *Examples Non Examples*.
9. *Picture and Picture*.
10. *Reciprocal Teaching / Timbal Balik*.
11. *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)*.
12. *Role Playing*.
13. *Mind Mapping*.
14. *Gallery Walk*.
15. *Two Stay Two Stray*.
16. *Inkuiri (Discovery Based Learning)*.
17. *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*.
18. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*.
19. *Kuantum (Quantum Learning)*.

3. Minat Membaca

a. Pengertian Minat Membaca

Dalam proses belajar mengajar, membaca memiliki keterkaitan yang erat dengan belajar, karena tujuan utama dari membaca adalah mencari serta memperoleh informasi. Ada pepatah yang mengatakan bahwa membaca

merupakan jendela dunia. Peribahasa ini secara jelas mengungkapkan bahwa membaca memiliki manfaat yang besar, sebab dengan membaca maka wawasan dan pengetahuan seseorang menjadi semakin luas. Bagi sebagian orang yang belum terbiasa dengan aktivitas ini, membaca bisa menjadi kegiatan yang membosankan. Maka dari itu keterampilan membaca hendaknya dikuasai siswa dengan baik sejak usia dini.

Tidak bisa dipungkiri bahwa guru mempunyai peranan penting dalam memotivasi siswanya agar memiliki kesadaran akan pentingnya membaca. Guna menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan siswa, maka harus diiringi dengan keinginan atau minat membaca yang besar pula.

Wahadaniah dalam Bangsawan (2018:60) mengemukakan bahwa minat dalam konteks membaca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Definisi lain datang dari Darmono dalam Meliyawati (2016:31) yang menyebutkan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan jiwa, yang mendorong seseorang berbuat sesuatu agar rajin membaca. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan minat membaca adalah suatu rasa suka, keinginan kuat, ketertarikan atau dorongan-dorongan dalam diri seseorang untuk mau membaca.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Seseorang yang memiliki minat terhadap membaca akan memberikan perhatian yang lebih besar pula dan biasanya akan termotivasi untuk membaca. Minat yang dimiliki oleh setiap orang pastinya berbeda-beda,

dengan kata lain tergantung pada masing-masing individu itu sendiri, ada orang yang pada dasarnya hobi membaca dan ada pula yang tidak hobi membaca. Minat membaca seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat membaca tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Prasetyono (2008:28):

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang datangnya dari dalam diri, seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru dan rekan, tersedianya sarana dan prasarana, serta keadaan lingkungan.

c. Tujuan dan Manfaat Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh perhatian dalam rangka memahami suatu informasi, atau dapat dikatakan menerima dan mencari informasi dari sumber tertulis. Dibalik aktivitas membaca yang dilakukan oleh seseorang, biasanya terdapat manfaat dan tujuan yang ingin dicapai oleh orang tersebut.

Tujuan membaca menurut Dhieni dalam Suryana (2016:128-129) adalah :

1. Untuk mendapatkan informasi.
2. Ada orang-orang yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat.

3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa.
4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya.
5. Kemungkinan lain, orang membaca tanpa tujuan apa-apa hanya karena iseng, tidak tahu apa yang dilakukan. Jadi, hanya sekadar untuk mengisi waktu.
6. Tujuan membaca yang tinggi adalah mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca setiap individu berbeda-beda, tergantung tujuan masing-masing. Namun, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca secara umum selain untuk menghilangkan rasa bosan, membaca juga bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menjawab setiap permasalahan yang sedang dihadapi serta menambah pengetahuan seseorang.

Tanpa kita sadari, membaca buku sebenarnya memiliki manfaat yang sangat besar. Berikut ini adalah manfaat membaca menurut Tresnawati (2015:29-32):

1. Membantu menjaga otak agar selalu menjalankan fungsinya;
2. Mengatasi stress;
3. Membantu mencegah gangguan pada otak termasuk penyakit *Alzheimer*;
4. Membaca akan membuat kita fasih dan luwes dalam bertutur kata;

5. Bila kita terbiasa membaca buku sebelum tidur, maka itu bertindak sebagai alarm bagi tubuh dan mengirimkan sinyal bahwa sudah waktunya tidur. Ini akan membantu kita mendapatkan tidur nyenyak dan bangun segar di pagi hari.

d. Indikator Minat Membaca

Minat membaca yang dimiliki oleh setiap siswa tentu berbeda-beda. Ada siswa yang suka dan hobi membaca, ada pula siswa yang sama sekali malas membaca, dengan kata lain tergantung pada masing-masing individu tersebut. Berikut ini ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengetahui minat baca siswa.

Tabel 2.1
Indikator Minat Baca

No	Sumber	Indikator
1.	Harkas dan Sulistianingsih dalam <i>Bangsawan</i> (2018:63-65)	1. Frekuensi dan kuantitas membaca. 2. Kuantitas sumber bacaan, biasanya orang yang memiliki minat baca, akan melahap berbagai jenis bacaan.
2.	Sudarsana dan Bastiano (2010:427)	1. Kesenangan membaca. 2. Kesadaran akan manfaat membaca. 3. Frekuensi membaca. 4. Jumlah buku yang pernah dibaca.
3	Crow dan Crow dalam <i>Shaleh dan Wahab</i>	1. Perasaan senang 2. Pemusatan perhatian

	(2004:264-265)	3. Penggunaan waktu 4. Motivasi untuk membaca 5. Emosi dalam membaca 6. Usaha untuk membaca atau mencari buku bacaan
--	----------------	---

Berdasarkan beberapa indikator minat baca yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka penulis mengambil tiga indikator untuk mengetahui minat membaca sejarah siswa kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Tasikmalaya. Tiga indikator tersebut terdiri atas:

- a. Frekuensi membaca.
- b. Usaha untuk mencari buku bacaan.
- c. Kesadaran akan manfaat membaca

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sesuatu dikatakan relevan jika ia memiliki hubungan dan keterkaitan dengan judul dan topik yang sedang diteliti. Di bawah ini ada beberapa penelitian yang dijadikan referensi oleh penulis dalam melakukan penelitian :

1. Judul : Implementasi Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Di SMA Negeri 11 Yogyakarta.

Penulis : Catharina Ginong Pratidhina. Skripsi Pendidikan Universitas Sanata Dharma.2018

Hasil Penelitian:

Hasil dari penelitian yang dilakukan Catharina, menunjukkan bahwa pembelajaran literasi dalam mata pelajaran sejarah Indonesia berjalan dengan

baik. Hasil pembelajaran literasi dalam aspek kognitif menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa mendapatkan nilai rata-rata 85,92 atau 96,30%. Dalam aspek afektif, pembelajaran literasi berhasil menarik minat siswa dengan mencapai kategori tinggi (92,60%). Dalam aspek psikomotorik melalui penugasan *story telling* nilai rata-rata kelompok mencapai 88,75.

Persamaan penelitian Catharina dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai pemanfaatan kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia dan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, sedangkan perbedaan hasil penelitian Catharina dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu, penelitian Catharina dilakukan di SMA Negeri 11 Yogyakarta, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode naturalistik.

2. Judul : Pemanfaatan Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Di SMA Negeri 1 Kasihan.

Penulis : Emilda Eva Ariani. Skripsi Pendidikan Universitas Sanata Dharma.2018

Hasil Penelitian:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emilda menunjukkan bahwa pemanfaatan literasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia mampu membantu siswa menemukan nilai-nilai untuk menghargai dan menghormati

peninggalan-peninggalan sejarah melalui video refleksi yang ditayangkan oleh guru.

Persamaan penelitian yang dilakukan Emilda dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti mengenai pemanfaatan kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia dan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, sedangkan Perbedaan hasil penelitian Emilda dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu, penelitian Emilda dilakukan di SMA Negeri 1 Kasihan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode naturalistik.

3. Judul : Pembelajaran Sejarah Indonesia Yang Memanfaatkan Literasi Di SMA Negeri 1 Ngaglik

Penulis : Ropita Dewi Sartika. Skripsi Pendidikan Universitas Sanata Dharma.2018.

Hasil Penelitian:

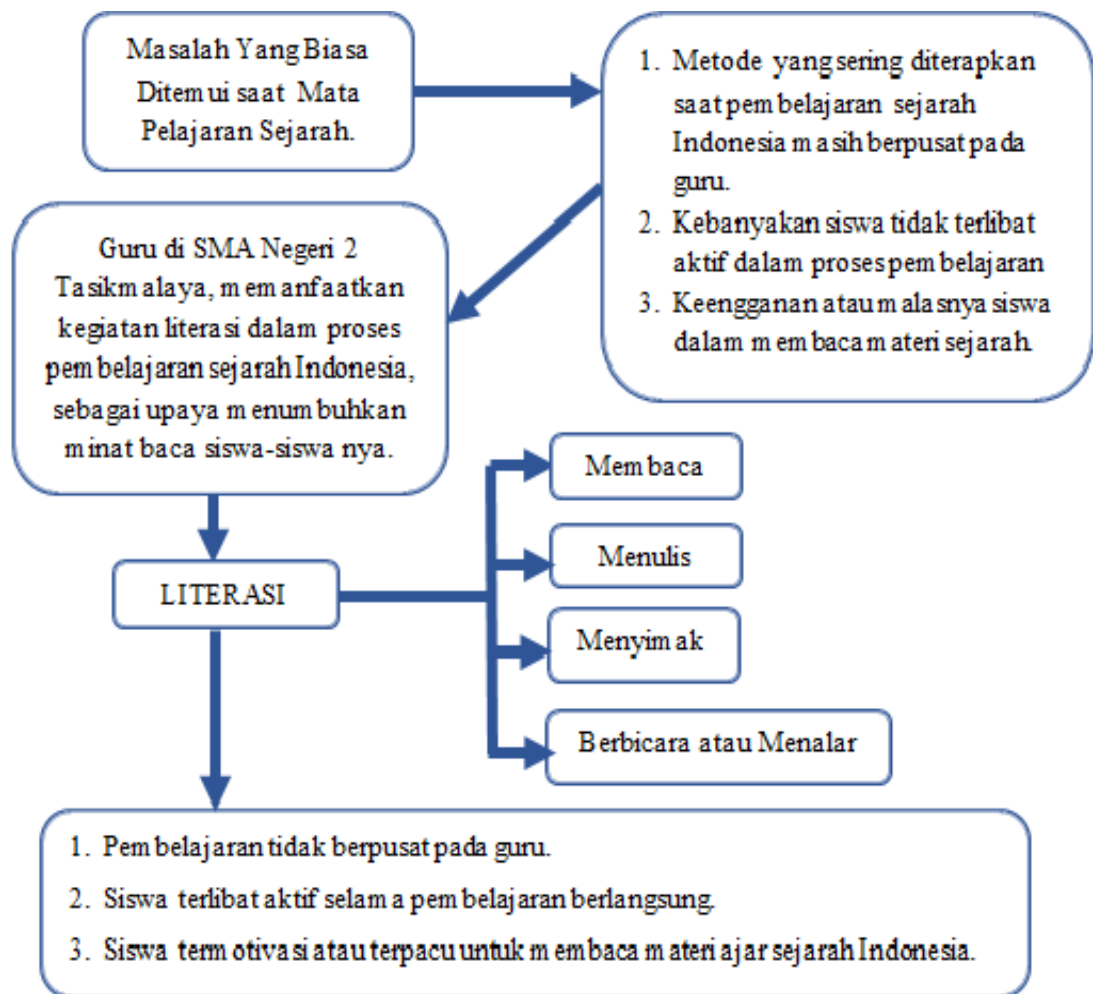
Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Ropita, menunjukkan bahwa, hasil pembelajaran sejarah Indonesia yang memanfaatkan literasi pada aspek kognitif menunjukkan sebanyak 26 orang siswa sudah mencapai KKM 75 dengan rata-rata 84,64 (92,86%). Pada aspek afektif minat belajar sejarah siswa dengan pembelajaran literasi menunjukkan kategori tinggi (82,14%). Pada aspek psikomotorik menunjukkan hasil keterampilan siswa melalui penugasan teks naratif sudah mencapai KKM dengan rata-rata 81,2.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ropita dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti mengenai pemanfaatan kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia dan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, sedangkan perbedaan hasil penelitian Ropita dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu, Ropita melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Ngaglik, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan penulis melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode naturalistik.

C. Kerangka Pemikiran

Merujuk pada penjelasan dalam latar belakang masalah, rendahnya minat baca siswa menjadi salah satu penyebab kurang disukainya mata pelajaran sejarah. Selain itu, biasanya penyampaian materi yang dilakukan oleh guru masih kurang memberikan keaktifan siswa dalam mencari informasi dan sumber kesejarahan (lebih mengutamakan peran guru sebagai pusat informasi sejarah).

Pemanfaatan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai pembiasaan membaca materi-materi sejarah pada siswa, sehingga muncul kesadaran siswa untuk mempelajari sejarah. Pemanfaatan kegiatan literasi ini diharapkan dapat membantu guru mengatasi permasalahan siswa yang malas membaca dan menganggap bahwa mata pelajaran sejarah termasuk mata pelajaran yang sulit dipelajari dan membosankan. Berikut ini adalah skema kerangka berpikir yang penulis buat:



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

